

HUBUNGAN KESIAPAN DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Amnah Sari Hasibuan, Sasmi Nelwati, Safri Mardison

Email : Amnahsarihasibuan97@gmail.com, sasminelwati@uinib.ac.id, safrimardison@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan peserta didik di SMPN 31 Padang kelas VIII. Peserta didik sering dipanggil karena laporan guru mata pelajaran bahwa peserta didik tidak membuat tugas yang diberikan guru. Peserta didik sering terlambat ke sekolah dengan alasan bangun kesiangan dan bahkan tidak datang ke sekolah. Selain itu peserta didik belum menemui guru mata pelajaran untuk melakukan remedial padahal guru yang bersangkutan sudah menyediakan waktu untuk melaksanakan remedial peserta didik dan hal ini guru mata pelajaran tidak bisa memberikan nilai kepada peserta didik. Dan Peserta didik jarang mengulang kembali pelajaran yang ada disekolah, peserta didik belajar ketika menjelang ujian saja dikelas, juga peserta didik sering keluar kelas. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah ada hubungan antara kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang?”. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah a) kesiapan peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang, b) prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang, c) hubungan kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berbentuk korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP N 31 Padang yang berjumlah 247 orang dan jumlah sampel sebanyak 71 orang yang diambil dengan menggunakan teknik propotional random sampling. Instrumen penelitian ini adalah angket, kemudian data diolah dengan menggunakan program statistical product and service solution (SPSS) versi 20, serta dianalisis dengan menggunakan rumus Product Moment Correlation Coefisien Karl Pearson. Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa (1) kesiapan belajar peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang tergolong sedang yaitu dengan 19 orang atau 26,77% dengan nilai rata-rata 179,68 (2) prestasi peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang tergolong sedang yaitu dengan 15 orang dan nilai rata-rata 63,18 atau 21,13% (3) tingkat signifikan yang digunakan adalah 5% ($\alpha=0,05$). Kriteria pengujian H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dari hasil pengolahan data di dapatkan bahwa $r_{hitung} = 0.419$ lebih besar dari r_{tabel} untuk signifikan 5%=0,232, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga kesimpulannya didapat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang. Artinya, semakin baik kesiapan peserta didik maka semakin baik pula prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci : Kesiapan belajar, Prestasi belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam kemajuan manusia. Kegiatan pendidikan pada dasarnya selalu terkait dua belah pihak yaitu guru dan peserta didik. Ketertiban dua belah pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (humanintraction). Hubungan ini akan serasi jika jelas hubungan

masing-masing pihak secara profesional. Yaitu hadir sebagai subjek dan objek yang memiliki hak dan kewajiban.

Secara sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogik berarti

bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang tinggi dalam arti mental. (Sudirman,1992:4)

Sekolah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan menjadi sarana bagi pengembangan potensi peserta didik yang diharapkan menjadi sarana bagi pengembangan potensi peserta didik seoptimal mungkin. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. (UU Sisdiknas,2003:32)

Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya. Belajar merupakan proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat, mengamati, memahami sesuatu (Nana.2005:28). Walker dalam alex sobur (2009:220) mengemukakan Belajar adalah perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan menurut slameto dalam syaiful bahri djamarah (2011:13) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sehingga dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengadakan perubahan di dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, perubahan sikap, memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda

dari sebelum seseorang melakukan proses pembelajaran. Sebagai mana yang dikemukakan M. Dalyono

“Belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yaitu: perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”. Perubahan-perubahan ini merupakan perbuatan belajar yang diinginkan, karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka seseorang harus memiliki kesiapan. (M.Dalyono, 2005:43)

Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto bahwa: “ Kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu”. (Slameto, 2010:54). Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran. (Slameto,2003:113)

Kesiapan individu sebagai seorang peserta didik dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan prestasi belajar peserta didik. Menurut Agoes Soejanto kesiapan diri peserta didik sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan peserta didik melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan peserta didik dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. (Dessy Mulyani, 2013:30). Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam

dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah hasil usaha nyata yang diukur untuk memenuhi kebutuhan intruksional (Arikunto.2006:33). Menurut Sumadi Suryabrata (2001:297) bahwa prestasi belajar sebagai nilai-nilai yang merupakan bentuk perumusan terakhir yang diberikan oleh pendidik terkait dengan kemajuan peserta didik selama waktu tertentu. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Sebagaimana yang dikemukakan Slameto ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu: Faktor ekstern (yang berasal dari luar diri siswa) dan intern (dari dalam diri siswa). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor intern yaitu tiga tahap bagian yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar).

SMPN merupakan sekolah suatu sekolah menengah pertama yang ada di kota Padang, dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik, maka sekolah ini telah ada peraturan yang harus diikuti peserta didik, salah satunya seperti : 06.45 peserta didik harus sampai di sekolah, dan setiap minggunya melakukan wirid yasinan dan setiap wirid yasinan dilaksanakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta tugas yang diberikan guru harus diselesaikan oleh peserta didik dan jika tugas tersebut tidak selesai maka akan diberikan sanksi yang diberikan oleh guru yang bersangkutan, namun permasalahannya adalah penulis melihat di lapangan adanya ketidaksesuaian dengan hal tersebut, siswa sering tidak mengerjakan tugas-tugasnya dan sering terlambat bahkan bolos ketika jam istirahat sedang berlangsung. Di kelas juga peserta didik sering permissi keluar kelas.

Penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru Bimbingan Konseling (BK) Drs. M. Nasir.M.M di sekolah SMPN tanggal 12 Agustus 2019 bahwa :

Peserta didik sering dipanggil karena laporan guru mata pelajaran kalau peserta didik tidak membuat tugas yang diberikan guru. Peserta didik sering terlambat ke sekolah dengan alasan bangun kesiang dan bahkan tidak datang ke sekolah. Selain itu peserta didik belum menemui guru mata pelajaran untuk melakukan remedial padahal guru yang bersangkutan sudah menyediakan waktu untuk melaksanakan remedial peserta didik dan hal ini guru mata pelajaran tidak bisa memberikan nilai kepada peserta didik. Dan Peserta didik jarang mengulang kembali pelajaran yang ada di sekolah peserta didik belajar ketika menjelang ujian saja di kelas juga peserta didik sering keluar kelas.

Melihat kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan kesiapan peserta didik dan prestasi belajar peserta didik serta menguji hubungan antara kesiapan peserta didik dengan prestasi belajar peserta didik tersebut.

B. METODE PENELITIAN

penelitian ini merupakan Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi, yaitu menggambarkan adanya variabel-variabel bebas yang diduga ada hubungan terhadap variabel terikat. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini adalah korelasional. Artinya penelitian ini menggambarkan suatu keadaan atau situasi tertentu sebagaimana adanya secara sistematis, akurat, aktual dan ditentukan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian korelasional adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan

masalah yang diselidiki dengan mengambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dalam penelitian ini akan diuji hubungan kesiapan Belajar dengan prestasi peserta didik kelas VIII di SMPN. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah peserta didik di SMPN kelas VIII yang berjumlah 247 orang. Gambaran populasi penelitian dapat dilihat pada Tabell.

Tabel 1. Populasi penelitian

NO	Kelas	JUMLAH PESERTA DIDIK
1	VIII.1	31 Peserta didik
2	VIII.2	31 Peserta didik
3	VIII.3	32 Peserta didik
4	VIII.4	30 Peserta didik
5	VIII.5	30 Peserta didik
6	VIII.6	32 Peserta didik
7	VIII.7	30 Peserta didik
8	VIII.8	31 Peserta didik
Total		247 Peserta didik

Populasi yang berjumlah 247 orang peserta didik ini tidak akan dijadikan responden dalam penelitian ini karena populasi dapat diwakilkan pada sampel.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian maka diperoleh gambaran kesiapan belajar peserta didik serta gambaran prestasi belajar peserta didik yang datanya dapat dilihat pada tabel 2, 3 dan 4 berikut.

Tabel 2. Data Empirik Variabel Penelitian Statistik

	Kesiapan Belajar	Prestasi Belajar	Valid N (listwise)
N	71	71	71
Range	139	24	
Minimum	109	54	
Maximum	248	78	
Sum	12757	4486	
Mean	179,68	63,1831	
Std. Deviation	36,638	5,77014	

Tabel 3. Gambaran kesiapan belajar

No	Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tinggi	221-248	8	11,26%
2	Tinggi	193-220	22	30,99%
3	Sedang	165-192	19	26,77%
4	Rendah	137-164	10	14,08%
5	Sangat rendah	109-136	12	16,90%
Jumlah			71	100%

Tabel 4. Gambaran prestasi peserta didik

No	Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tinggi	74-78	6	8,48%
2	Tinggi	69-73	5	7,04%
3	Sedang	64-68	15	21,13%
4	Rendah	59-63	31	43,66%
5	Sangat rendah	54-58	14	19,72%
Jumlah			71	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 71 orang peserta didik 19 orang peserta didik memiliki kesiapan sedang dalam belajar dan 15 orang peserta didik memiliki prestasi sedang.

Selanjutnya untuk melihat hubungan antara kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik, digunakan analisis Product Moment Correlation, dengan perhitungan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20. Hasil korelasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil korelasi Kesiapan belajar dan prestasi belajar

		Kesiapan belajar	Prestasi belajar
Kesiapan belajar	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 71	,419** 71
Prestasi belajar	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,419** 71	1 71

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik. Analisis Product Moment Correlation menunjukkan seberapa besar hubungan

antara kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik melalui $r_{hitung} = 0,419$ dengan $r_{tabel} 0,232$, artinya r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga dapat ditafsirkan korelasi positif antara kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik. Koefisien korelasi tersebut mengindikasi adanya hubungan antara variabel kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik dapat diterima.

D. PEMBAHASAN

Mengacu kepada hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut dikemukakan pembahasan hasil penelitian.

1. kesiapan

Kesiapan menurut kamus bahasa Indonesia adalah sesuatu yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut istilah kesiapan adalah Menurut Muhibin Syah (1991:94), secara teori koneksionisme, kesiapan yang disebut *low of readiness* atau hukum kesiapan adalah reaksi terhadap suatu rangsangan yang didukung oleh kesiapan bertindak, bereaksi, yang akan menghasilkan reaksi yang memuaskan.

Menurut James Drever yang dikutip oleh Slameto kesiapan atau *readiness* adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kema-tangan, karena kematangan berarti ke siapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. (Slameto. 2003. 59)

Menurut Kuswahyuni kesiapan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk merancang sesuatu. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila didalam dirinya sudah terdapat "Readiness"(kesiapan) untuk

mempelajari sesuatu itu. (Westy Soemanto. 2012.119).

Kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. (Nasution. 2011.72). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kesiapan peserta didik yang dimiliki tergolong sedang dengan rata-rata 179, 68 dengan 19 orang peserta didik atau 26,77%, namun ada juga peserta didik memiliki kesiapan yang sangat rendah yaitu terdapat 14 orang peserta didik dengan persentase 19,72%. Dilihat dari aspek kesiapan diri peserta didik, menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik berada pada kategori sedang, yang dimaksud dalam penelitian ini kesiapan diri meliputi: kondisi fisik, kondisi mental, emosional, kebutuhan seperti belajar tanpa disuruh orang lain, kebutuhan akan keberhasilan dalam belajar, menyiapkan peralatan belajar, motif (pen capaian tujuan), dan pengetahuan seperti: prasyarat (mem pelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh guru), dan kosyarat (mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari). (Slameto.2010.113).

Belajar menurut pengertian secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, ternyata bukan hanya berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Sebagaimana firman Allah SWT :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ ۝

Artinya : bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari se gumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar

(manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al- 'Alaq 1-5)

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan yang belajar yaitu peserta didik dengan sumber belajar (Rohmalina. 2016:18).

Menurut Mulyani siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar cenderung men dapatkan prestasi belajar yang rendah. Sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan belajar dengan baik memiliki prestasi belajar yang baik pula. Sehingga dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya hasil prestasi siswa dapat dilihat dari kesiapan belajar yang dimiliki selama proses pembelajaran. Kesiapan belajar yang baik, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila peserta didik memiliki kesiapan yang matang, maka peserta didik akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. (Dessy Mulyani. 2013. 30).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan peserta didik, sebab dengan persiapan yang matang peserta didik merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan peserta didik berkonsentrasi belajar (Prayitno. 1997).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Kesiapan adalah seluruh kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penye-

uaian kondisi pada saat tertentu akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respons. Menurut Slameto kondisi kesiapan belajar mencakup tiga aspek: (Slameto.2013.113)

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional.
- b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan
- c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Ketiga aspek tersebut (yang dimiliki seseorang) akan mempengaruhinya dan memenuhi / berbuat sesuatu atau jadi kecenderungan untuk berbuat sesuatu. Dalam kondisi fisik yang dimaksud misal kondisi fisik yang temporer (lelah, keadaan, alat indera dan lain-lain), dan permanen (cacat tubuh). Kondisi mental yang menyangkut kecerdasan. Anak yang berbakat (yang diatas normal) memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif (insentif positif, insentif negatif, hadiah, hukuman) dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan untuk belajar. Hubungan antara kebutuhan, motif, tujuan dan readiness, adalah seperti berikut ini :

- a. Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari
- b. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha namun
- c. Kebutuhan yang disadari akan mendorong melakukan usaha, dengan kata lain timbul motif
- d. Motif tersebut diarahkan kepada pencapaian tujuan

Kebutuhan yang disadari mendorong usaha atau membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungannya dengan kesiapan. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Anak sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya,

sehingga ada prasyarat dan kosyarat dalam belajar (Slameto. 2003.113)

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah hasil usaha nyata yang diukur untuk memenuhi kebutuhan intruksional.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

4. Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Prestasi Belajar

Kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan prestasi belajar siswa. Menurut Agoes Soejanto kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. (Dessy Mulyani. 2013.27) Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah hasil usaha nyata yang diukur untuk memenuhi kebutuhan intruksional.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) kesiapan peserta didik dalam belajar pada kategori sedang, dimana sebagian peserta didik memiliki kesiapan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. (2) Prestasi belajar peserta

didik berada pada kategori sedang, dimana sebagian peserta didik memiliki prestasi belajar yang sangat tinggi dan tinggi, sedang rendah dan sangat rendah. (3) terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik. Dengan artian semakin baik kesiapan peserta didik maka semakin baik pula prestasi peserta didik.

F. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi.2006. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono,M.2005.Psikologi Pendidikan. Semarang: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri.2011.*Psikologi Belajar*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur,Alex.2009.Psikologi Umum. Bandung : Pustaka Setia.
- Mulyani,Dessy.2013.Konselor Jurnal Ilmiah Konseling.
- Nasution,S.2011.Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Prayitno.1997.AUM PTSDL. PADANG: FIP UNP.
- Rohmalina,Wahab.2016. Psikologi Belajar. jakarta: Rajawali pers.
- Slameto.2010.Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman, N. DKK.1992.IlmU Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2005.Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.Bandung: Sinar Baru.
- Suryabrata, Sumadi,2001. Psikologi Pendidikan.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah,Muhibin.1991. Psikologi Belajar. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- UU No.20 SISDIKNAS. 2003.Bandung: Fokus Media
- Wasty,Soemanto.2012. Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan.Jakarta: Rineka Cipta